

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Belajar, Pembelajaran, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Pengertian tentang belajar beraneka ragam, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan orang sehari-hari dalam belajar biasanya ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang, menurut Siddiq dkk, (2009: 1-30) belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Sementara Hamalik (2008: 27) menyatakan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning Dified as the modification or strengthening of behavior through experience*).

Dengan demikian belajar adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

##### **2.1.2 Pengertian Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting untuk kesuksesan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang

tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pelajaran, ( Hamalik, 2008: 57). Sedangkan Siddiq mendefinisikan pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar (M. Djauhar Siddiq dkk, 2009: 1-9).

Dengan demikian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi yang mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

### 2.1.3 Teori Belajar

Setiap diri peserta didik dalam proses belajar pasti ada kendala yang muncul dalam belajar di kelas. Salah satu teori awal tentang belajar adalah teori: Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme.

Menurut Lapono, (2010: 1-34) teori yang mempengaruhi yaitu teori belajar *Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme*.

#### a. Teori *Behaviorisme*

Teori belajar Behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner (1984) tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kajian konsep dasar belajar dalam teori behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (*stimulus*).

#### b. Teori *Kognitivisme*

Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Piaget, discovery learning oleh Jeron Bruner dan reception learning oleh Ausubel (Thobroni, Mustofa. 2011) Teori kognitivisme mengacu pada wacana psikologi kognitif, dan berupaya menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau cognition dalam aktifitas belajar.

c. Teori Konstruktivisme

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing –masing.

Dari ketiga teori tersebut di atas, sehubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori Konstruktivisme mengingat bahwa melalui pembelajaran membaca melalui Model Pembelajaran *Make a Match* pada pembelajaran Tema Peristiwa Alam siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman tentang ejaan huruf dengan menggunakan media atau alat peraga.

## 2.2 Aktivitas Belajar

### 2.2.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas siswa banyak dilakukan dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut Rousseau (dalam Sardiman 2004: 96) memberikan penjelasan bahwa “segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri menyelidiki sendiri dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis, tanpa ada aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi belajar bukanlah proses kehampaan”. Sedangkan menurut Ahmad Rohani (2004: 4) Aktivitas belajar dilakukan oleh aktivitas fisik dan Psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan.

Siswa mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat menguraikan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan.

### **2.2.2 Macam-macam Aktivitas Belajar**

Jenis-jenis aktivitas siswa yaitu meningkatkan jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatkan jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatkan jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Beberapa aktivitas belajar menurut Djamarah (2000: 8) sebagai berikut:

a. Mendengar

Mendengar adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar disekolah pasti ada aktivitas mendengar. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan.

b. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar disekolah atau diperguruan tinggi, membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, dan lain-lain.

c. Menulis atau Mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting.

d. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan kesuatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata karena dalam memandang itu matalah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan.

## **2.3 Hasil Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan, hasil belajar menurut Sudjana (2000: 38) merupakan “suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang/dilaksanakan oleh guru di sekolah dan kelas tertentu”.

Selain itu Sudjana (2000: 39-40) mengemukakan bahwa: “hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu : 1) faktor intern, dan 2) faktor ekstern. Faktor intern meliputi : motivasi belajar, minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sikap dan kebiasaan dalam belajar, ketekunan belajar, keadaan sosial ekonomi orang tua, faktor fisik dan faktor psikis siswa. Sedangkan faktor ekstern mencakup aspek kualitas pembelajaran yang meliputi faktor kemampuan guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah”.

Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan jalan mengaktifkan semua aspek indera pada diri manusia. Menurut Wiriaatmadja, (1983:99) “seseorang yang sedang belajar memperoleh hasil belajarnya sebagai berikut : Melalui indera pengecap sebesar 1%, indera peraba sebesar 1,5%, indera penciuman sebesar 3,5%, indera pendengaran sebesar 11% dan indera penglihatan sebesar 83%”. Dari ketiga pendapat di atas, ternyata untuk meningkatkan hasil belajar, perlu mengaktifkan semua aspek indera pada diri manusia dan

faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam individu maupun faktor dari luar individu yang sengaja dirancang untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu factor dari dalam diri siswa dan factor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2003:54-72), faktor –faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1. Faktor-faktor internal
  - a. Jasmania (kesehatan, cacat tubuh).
  - b. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).
  - c. Kelelahan
2. Faktor-faktor Eksternal
  - a. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
  - b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
  - c. Masyarakat ( kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai angka maupun huruf yang di tulis dalam buku laporan nilai.

#### **2.4 Kinerja Guru**

Guru dituntut untuk memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik

dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan kerjanya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan oleh guru. Adapun empat kompetensi guru berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007 yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah (1) Pedagogik, (2) Akademik, (3) Kepribadian dan (4) Profesional.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kinerja adalah cara, perilaku dan kemampuan kerja, sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, jadi dapat disimpulkan kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. WJS. Poerwadarminto (2007:598). Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman (2003:9) peran dalam kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, namun yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Guru sebagai demonstrator (2) Guru sebagai pengelola kelas (3) Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan baik, kinerja dikatakan baik dan memuaskan apa bila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

## **2.5 Kemampuan Membaca**

### **2.5.1 Pengertian Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca sangat penting bagi anak untuk memperoleh informasi serta pemahaman. Menurut Henny Guntur Tarigan (1985: 2) membaca adalah proses perolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan. Klein dalam Fraida (2004: 56) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna. Sedangkan Merrie Jay (1992: 98) membaca diartikan sebagai perolehan pesan, aktifitas, memecahkan masalah dimana pertumbuhan kekuatan dan fleksibilitasnya, semakin banyak dengan di praktekan.

Berdasarkan uraian uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang tidak hanya melibatkan tulisan saja, tetapi melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif.

Penekanan pembelajaran membaca di kelas rendah adalah melatih kemampuan membaca siswa dalam membaca, teknik atau membaca nyaring. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan vokalisasi. Membaca nyaring sangat penting dilakukan di kelas rendah karena bertujuan untuk melatih peserta didik menyimak, berbicara dan menulis.

Pengajaran membaca bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia.



Pengajaran membaca dapat diawali dengan diajarkan sistem bunyi-bunyian yang terdapat dalam bahasa, pola tata bahasa sederhana, kosa kata, makna kata yang berhubungan dengan kalimat maupun wacana.

## **2.6 Pengertian Metode Pembelajaran *Cooperative Learning***

Falsafat yang mendasari metode pembelajaran *Cooperative Learning* bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, tanpa kerja sama kehidupan manusia akan terganggu, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

Meurut Miftahul Huda (2011: 30) *Cooperative Learning* atau sering disebut dengan kooperasi, adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berisi serangkaian aktivitas yang diorganisasikan, pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar siswa dalam kelompok yang bersifat sosial dan pembelajaran bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing

### **2.6.1 Tipe-tipe Metode Pembelajaran *Cooperative Learning***

Menurut Miftahul Huda ( 2011: 34 ) dalam pembelajaran sangat diperlukan suatu metode yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus, dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* ada beberapa tipe model yang berbeda antara lain: (1) *Picture and Picture*, (2) *Numbered Heads Together* atau kepala bernomor, (3) *Cooperative Script*, (4) Kepala Bernomor Struktur, (5) *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), (6) Jigsaw atau model tim ahli, (7) *Problem Based Introduction* (PBI), (8) *Artikulasi*,

(9) *Mind Mapping*, (10) *Make A Match* atau mencari pasangan, (11) *Think Pair and Share*, (12) *Debate*, (13) *Role Playing*, (14) *Group Investigation*, (15) *Talking Stick*, (16) Bertukar Pasangan, (17) *Snowball Throwing*, (18) *Student Facilitator and Explaining*, (19) *Course Review Horay*, (20) *Explicit Intruction*, (21) *Cooperative Integreted Reading and Composition ( CIRC)*, (22) *Inside-Outside-Circle* atau lingkaran kecil-lingkaran besar, (23) Tebak Kata, (24) *Word Square*, (25) *Scramble*, (26) *Tike and Give*, (27) *Consep Sentence*, (28) *Complette Sentence*, (29) *Time Tuken Arends 1998*, (30) *Pair Cheks Spencer Kagen 1993*, (31) Keliling Kelompok, dan (32) *Two Stay Two Stay*.

### **2.6.2 Pengertian Metode Pembelajaran *Cooperative Learning tipe***

#### ***Make A Match.***

Setiap guru yang tugasnya mengajar harus pandai untuk memilih suatu metode yang tepat dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas agar siswa yang diajar merasa tertari dan senang dalam kegiatan pembelajaran, Menurut Miftahul Huda (2011: 30) metode pembelajaran *Cooperative Learning tipe Make A Match* merupakan metode pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi dua kelompok dimana kelompok pertama setiap siswa dibagi kartu yang berbeda yang berisi soal dan kelompok yang kedua setiap siswa diberi kartu yang berbeda yang berisi jawaban. Tiap siswa memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang kemudian mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberikan poin. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa

mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya demikian seterusnya, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran pasangan kartu – kartu tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *make a match* dapat membuat suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, peserta didik akan lebih aktif, kreatif dan tertantang sehingga berdampak pada kemampuan membaca dan hasil belajar siswa.

Menurut Miftahul Huda (2011: 41) alasan guru menggunakan metode *make a match* antara lain sebagai berikut:

1. Dapat Menumbuhkan keberanian pada siswa
2. Dapat memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri
3. Dapat mengembangkan sikap dan perilaku kritis, percaya diri dan tanggung jawab.

### **2.6.3 Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning* tipe *Make A Match***

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya begitu juga dengan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang menantang, menyenangkan, dan memberi pengalaman secara langsung.

Menurut Miftahul Huda (2011: 40) Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan Metode *Make a Match*

- a. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- b. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.
- d. Dapat meningkatkan motivasi dan kreatifitas belajar siswa.
- e. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- f. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Kelemahan *Metode Make A Match*.

- a. Jika guru tidak merancang dengan baik, maka banyak waktu terbuang.
- b. Pada awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan.
- d. Guru harus hati-hatidan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bias malu
- e. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

#### **2.6.4 Cara Mengatasi Kelemahan *Metode Make A Match***

Pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud apabila guru tepat dalam memilih metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode pembelajaran. Menurut Miftahul Huda (2011:42) terdapat beberapa cara mengatasi kelemahan metode *Make A Match* antara lain sebagai berikut:

- a. Guru harus menjelaskan secara jelas hasil yang ingin dicapai dengan metode *make a match*.
- b. Guru harus menjelaskan secara jelas prosedur dalam metode *make a match*.
- c. Membimbing pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *make a match* dan memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan.
- d. Meminta siswa mempresentasikan hasil pembelajaran *make a match* untuk mengetahui kebenaran atau kekeliruan yang mungkin terjadi.

#### **2.6.5 Langkah-Langkah Metode *Cooperative Learning tipe Make A Match***

Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran *make a match* agar tercipta pembelajaran yang efektif, maka guru dituntut untuk membuat langkah-langkah pembelajaran.

Adapaun langkah-langkah pelaksanaan dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match* menurut Miftahul Huda ( 2011: 76) sebagai berikut:

- a. Tahap Awal
  1. Guru menyiapkan beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review.
  2. Guru menyiapkan kertas karton yang berbeda warna untuk membuat kartu soal dan kartu jawaban.
  3. Kartu soal dan kartu jawaban dipotong berbentuk segi empat (seukuran kartu remi).
  4. Guru menulis pertanyaan pada kartu soal dan jawaban pertanyaan pada kartu jawaban.
  5. Kartu soal dan kartu jawaban dibuat dalam jumlah yang sama, agar dapat dipasangkan.
- b. Tahap Inti
  1. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, satu kelompok mendapat kartu soal dan kelompok lainnya mendapat kartu jawaban.
  2. Setiap siswa dibagikan sebuah kartu soal dan kartu jawaban.
  3. Setiap siswa yang sudah mendapat sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban, emikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
  4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
  5. Pasangan siswa yang sudah dapat mencocokkan kartunya, kemudian saling duduk berdekatan.
  6. Siswa yang belum dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban), berkumpul dalam kelompok sendiri.
  7. Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran pasangan kartu-kartu tersebut.
  8. Pasangan siswa mempresentasikan topik yang diperolehnya, yang ditanggapi oleh kelompok lain.
  9. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- c. Tahap Akhir
  1. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.
  2. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa yang kurang memahami materi pelajaran.

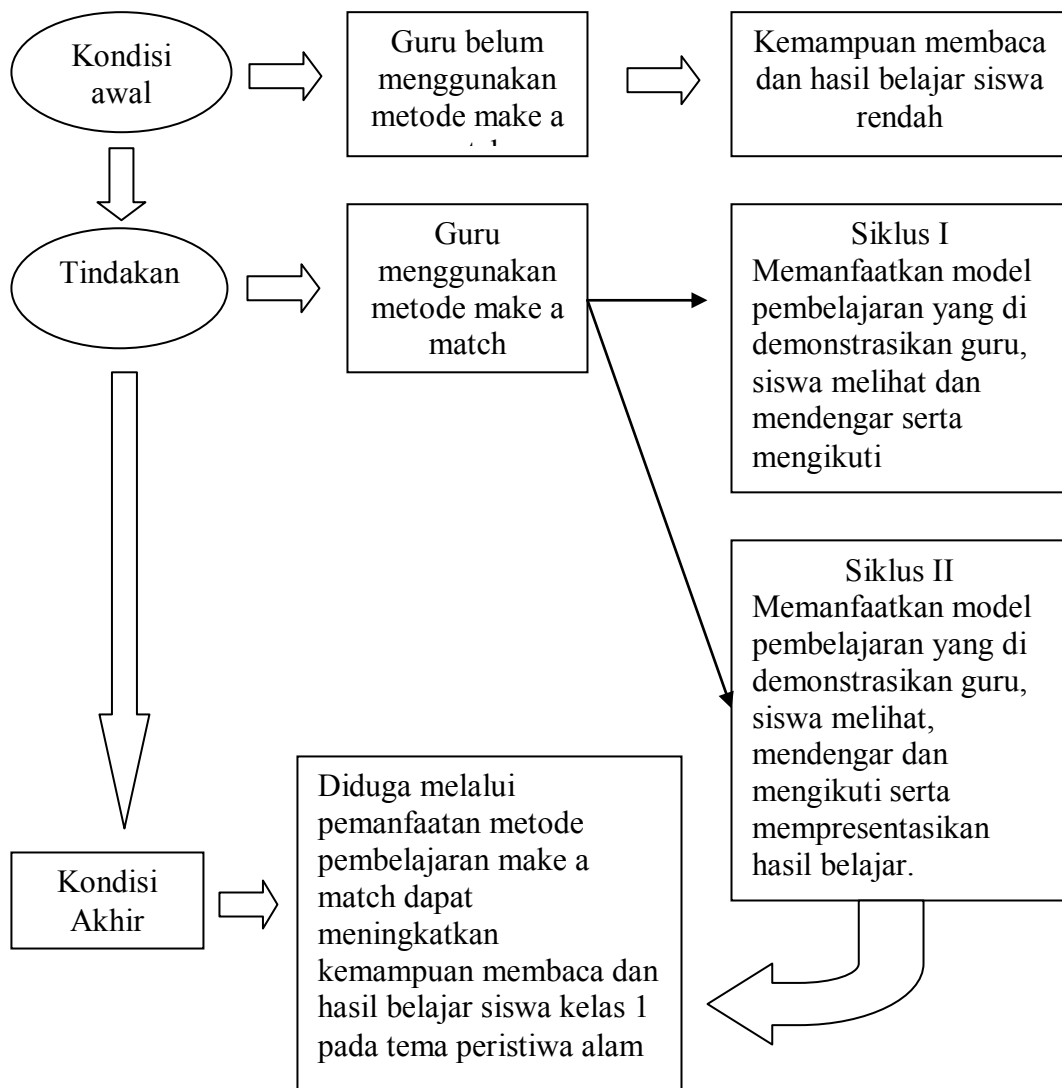
## 2.7 Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar pada pembelajaran tematik di kelas I merupakan transformasi pengetahuan yang memerlukan strategi khusus sehingga, proses transformasi pengetahuan bisa berhasil dengan baik. Pembelajaran tematik di kelas I memerlukan analisis yang lebih dibandingkan dengan

pembelajaran bidang studi yang lain sehingga strategi pembelajarannya harus sesuai.

Demikian sangatlah sesuai jika dalam pembelajaran ini menggunakan metode make a match yaitu merupakan metode pembelajaran yang dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan, peserta didik akan lebih aktif, kreatif dan tertantang sehingga berdampak pada kemampuan membaca dan hasil belajar siswa.

### SIKLUS PENELITIAN



## 2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat maka dapat meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar siswa kelas 1 SD Negeri Muara Putih Kecamatan Natar.